

Tradisi Syukuran Keturunan Tionghoa : Wujud Moderasi Beragama di Kota Samarinda

Nur Hamid¹, Zurqoni²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Email: nur.hamid29@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan alasan keturunan Tionghoa mengundang pemuka agama islam ketika syukuran, dan mengulas dasar pelaksanaan tradisi syukuran jika ditinjau dari konsep moderasi beragama keturunan Tionghoa di kota Samarinda. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan triangulasi sumber sebagai uji validitas. Dalam penelitian ini diperoleh bahwa keturunan Tionghoa memilih pemuka agama islam dalam memimpin pembacaan doa dalam acara syukuran adalah menciptakan rasa damai dan tenang dengan harapan terwujudnya toleransi di kota Samarinda. Kerjasama di bidang ekonomi antara pengusaha islam dengan pengusaha keturunan Tionghoa yang terkait dengan Syarikat Islam dan Paguyuban Guang Dong menginisiasi kegiatan lintas agama dimulai dari hal terkecil yang dapat mereka lakukan yaitu melalui tradisi syukuran. Moderasi beragama yang dibangun oleh keturunan Tionghoa adalah toleransi beragama yang berwujud "Pengakuan atas keberadaan pihak lain". Di negara-negara mayoritas Muslim, sikap moderasi itu minimal meliputi: pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Hal ini berdasarkan pada ayat-ayat al- Quran, antara lain menghargai kemajemukan dan kemauan berinteraksi (QS. al- Hujurât: 13).

Kata Kunci : Moderasi, Syukuran, Tionghoa

Abstract

This article describes the reasons why the Chinese descendents invite Islamic religious leaders to thanksgiving, and reviews the basis for the implementation of the thanksgiving tradition when viewed from the concept of religious moderation of Chinese descent in the city of Samarinda. This research is qualitative by using source triangulation as a validity test. In this study, it was found that the Chinese descendants chose Islamic religious leaders to lead the reading of prayers in the thanksgiving event was to create a sense of peace and calm in the hope of realizing tolerance in the city of Samarinda. Cooperation in the economic field between Islamic entrepreneurs and entrepreneurs of Chinese descent associated with the Syarikat Islam and the Guang Dong Association initiates interfaith activities starting from the smallest thing they can do, namely through the thanksgiving tradition. Religious moderation built by Chinese descendents is religious tolerance in the form of "acknowledgment of the existence of the other party". In Muslim-majority countries, the attitude of moderation at a minimum includes: acknowledging the existence of the other party, having a tolerant attitude, respecting differences of opinion, and not imposing one's will by means of violence. This is based on the verses of the Koran, among others, respecting pluralism and the willingness to interact (Surah al-Hujurat: 13).

Keywords: Moderation, Thanksgiving, Chinese

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terkenal dengan keberagaman dan kaya akan keunikannya, keragaman bangsa Indonesia tidak hanya sekedar masalah adat istiadat atau budaya seni, bahasa dan ras, tetapi Indonesia juga dikenal dengan Negara yang menganut dan mengakui beberapa agama yakni Islam, Katholik, Kristen, Hindu,

Budha, dan Konghucu. Keberagaman agama di Indonesia merupakan unsur yang penting dalam kehidupan bernegara sebagai mana tercantum dalam Pancasila sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa" dan penegasan konstitusional dalam Pasal 29 ayat (1) UUD NKRI 1945 bahwa "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa" ini menjelaskan bahwa setiap orang bebas memeluk agama dan memilih kepercayaan yang mereka anggap paling benar dan disebutkan dalam Undang Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat (2) berbunyi "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaann itu". Perbedaan keyakinan beragama, tidak jarang menimbulkan sebuah konflik hal ini disebabkan adanya pandangan salah dan sempitnya seseorang atau kelompok dalam memahami sebuah agama.

Menjaga persatuan kesatuan dan membangun kesejahteraan adalah tugas setiap warga negara Indonesia maka dari itu keberagaman tidak bisa menjadi alasan perpecahan suatu negara sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti "berbeda beda tetapi tetap satu jua" serta tetap mempertahankan persatuan dengan tetap menjunjung tinggi perbedaan maka di perlukan rasa toleransi kesadaran individu serta kesadaran kolektif sebagai wujud kesetiaan pada negara. Agar keberagaman dalam masyarakat tidak menjadi faktor penyebab terjadinya benturan dan perpecahan yang berujung pada sebuah konflik, maka yang dibutuhkan sikap toleransi.

Toleransi harus didasari wawasan yang luas keterbukaan dan kebebasan berfikir serta harus dimulai dari individu masing masing yang berwujud sebagai moderasi beragama, yaitu sikap dan pandangan yang tidak berlebihan, tidak ekstrem dan tidak radikal. Moderasi adalah sinergi antara keadilan dan kebaikan, dengan harapan pemeluk agama dapat berlaku adil dan tetap bersikap baik sebagai sesame umat manusia dengan pemeluk agama lain.

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Samarinda, Jumlah penduduk kota Samarinda berdasarkan proyeksi penduduk pada tahun 2019 adalah 872.268 jiwa dengan prosentase agama yang dianut adalah agama Islam 87.32% Kristen Protestan 8.65% Katolik 2.54% Buddha 1.09% Konghucu 0.21%Hindu 0.13% Kaharingan 0.06% dengan mayoritas agama Islam dan penduduk di Samarinda bersuku Kutai, Banjar, Dayak, Jawa, Bugis, Bajo, dan keturunan Tionghoa. Penduduk keturunan Tionghoa sebanyak 5% yaitu sekitar 43.600 jiwa yang tersebar dalam 10 kecamatan. Keturunan Tionghoa di kota Samarinda memiliki andil dalam perkembangan perekonomian.

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat tradisi unik yang dilakukan oleh keturunan Tionghoa dengan masyarakat yang beragama islam. Masyarakat keturunan Tionghoa mengundang pemuka agama islam sebagai pembaca doa pada acara syukuran atau selamatan yang diadakan oleh keturunan Tionghoa. Syukuran dilakukan ketika peresmian toko baru, memulai usaha, dan pindah rumah baru. Selain mengundang pembaca doa beragama islam, keturunan Tionghoa juga mengundang masyarakat sekitar yang juga beragama islam. Pemuka agama islam yang biasa disebut "Pak Haji" oleh mereka diminta untuk membaca doa secara islam. Praktek syukuran yang dilakukan keturunan Tionghoa, merupakan salah satu indikasi moderasi beragama yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dilakukan secara turun temurun. Tidak semua keturunan Tionghoa melakukan tradisi mengundang pemuka agama islam dalam syukuran, hanya keturunan Tionghoa yang berada pada level menengah keatas dan memiliki usaha besar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai alasan keturunan Tionghoa mengundang pemuka agama islam ketika syukuran, dan mengetahui dasar pelaksanaan tradisi syukuran jika ditinjau dari konsep moderasi keturunan Tionghoa di kota Samarinda.

Sejarah keturunan Tionghoa.

Tionghoa merupakan sebutan di Indonesia untuk orang-orang dari keturunan Tiongkok dalam bahasa Indonesia, istilah orang Tionghoa dan orang Tiongkok memiliki perbedaan makna yang pertama merujuk pada etnis atau suku bangsa, yang kedua merujuk pada kewarganegaraan Republik Rakyat Tiongkok. Orang-orang Tiongkok yang pergi merantau umumnya disebut sebagai orang Tionghoa perantauan(Hoakiao) dikutip dari buku

Tionghoa dalam Pusaran Politik, karya Benny G Setiono, keberadaan orang Tionghoa di Indonesia ternyata telah ada begitu lama. Pada awalnya Indonesia bukanlah menjadi tujuan utama para pengelana Tionghoa. Akan tetapi, letak geografis kepulauan Indonesia yang strategis dalam jalur perdagangan dunia, menyebabkan Indonesia memiliki posisi yang penting bagi para pedagang asal negeri tirai bambu tersebut Masyarakat Tionghoa menyebut wilayah nusantara dengan sebutan HuangTse.

Selain itu, catatan pertama kedatangan orang Tionghoa ke Nusantara baru muncul pada abad ke-5. Seorang biksu bernama Faxian melakukan perjalanan darat dari Tiongkok ke India pada 400 M. Dalam perjalanan pulang lewat laut, dia mengunjungi Jawa pada 414M. Etnis Tionghoa memiliki pengaruh dalam sejarah Indonesia yang tergolong besar. Terutama masalah perdagangan. Berbagai literasi menjelaskan orang Tionghoa hadir bahkan sebelum masa kejayaan Kerajaan Majapahit, hubungan antaretnis Tionghoa dengan golongan atas dari Kerajaan Majapahit bermula dari kesukaan mereka terhadap barang-barang mewah hasil kreasi Negeri Tiongkok. Alhasil, momentum tersebut digunakan sebaik-baiknya oleh orang Tionghoa untuk datang berdagang ke Nusantara dengan membawa barang seperti sutra, porselen, dan sampan atau pernis.

Selama berabad-abad selanjutnya, orang Tionghoa terus memainkan perannya yang sangat penting dalam kehidupan ekonomi dan sosial di pedalaman Kerajaan- kerajaan Jawa. Kelak, lewat jerih payah mereka berdagang, pada abad ke-17 Kerajaan Mataram mendapatkan sumber pendapatan tahunan dari aktivitas berdagang orang Tionghoa, yang mana mereka lihai memperdagangkan beras dan kayu jati. Bernard HM Vlekke dalam buku Nusantara (1961), mengungkap orang Tionghoa bagi Coen merupakan etnis yang suka bekerja keras dan tidak ikut perang maka dari itu sedari awal orang Tionghoa menjelma menjadi bagian penting dari penduduk Batavia. Kerugian dan manfaat juga dirasakan oleh orang Tionghoa. Mereka menjadi bebas membawa sutra dan porselen Tionghoa yang bernilai tinggi, lewat jung-jung (kapal) yang berangkat ke Batavia. Maka, dapat dipastikan hubungan kedua belah pihak secara paripurna menghadirkan simbiosis mutualisme.

Dalam kondisi tersebut, orang Tionghoa menjadi nyaman berada di Batavia. Sejarahwan Ong Hok Ham dalam tulisannya di Majalah Tempo dengan judul Terbentuknya Kapitalisme di Kalangan Peranakan Tionghoa di Jawa (1978), mengungkap pengaruh orang Tionghoa dalam menghadirkan keuntungan ekonomi menjadikan mereka memiliki kesan politis yang kuat di Batavia, Sejak pertengahan abad ke-18 masyarakat peranakan Tionghoa menstabilkan diri. Mereka benar-benar menjadi masyarakat. Mereka tidak lagi terganggu oleh hasrat untuk kembali ke kota Tiongkok. Orang Tionghoa peran akan mengembangkan gaya dan kebudayaan Cina- Jawa-Belanda. Ribuan tahun etnis Tionghoa melebur dengan Nusantara. Mereka jadi bagian penting kehidupan bangsa. Tak hanya di masa jaya, tapi juga di masa payah. Bahkan sejarah mencatat perjuangan kaum Tionghoa dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Moderasi umat beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin moderatio, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. n pengurangan kekerasan, dan 2. n penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, "orang itu bersikap moderat", kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.

Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara

Dalam bahasa arabik dari akar kata yang sama yaitu مَوَظُفٌ yang artinya tengah atau moderat. Dalam islam berarti menyatakan watak Islam adalah moderat dalam hal bertindak dan moderat dalam segala urusan baik, tindakan, ucapan, atau pikiran.³ Sedangkan Dalam bukunya, The Middle Path of Moderation in Islam 3 (Achmad Yusuf;

Jurnal Pendidikan agama islam). (Oxford University Press, 2015), Mohammad Hashim Kamali menegaskan bahwa moderate, yang dalam bahasa Arab berarti “wasathiyah”, tidak dapat dilepaskan dari dua kata kunci, yakni berimbang (balance), dan adil (justice).

Imam Shamsi Ali menyimpulkan bahwa moderasi itu adalah komitmen kepada agama apa adanya, tanpa dikurangi atau dilebihkan. Agama dilakukan dengan penuh komitmen, dengan mempertimbangkan hak-hak vertikal (ubudiyah) dan hak-hak horizontal (ihsan). Anis Malik Thoha mengatakan bahwa muslim moderat adalah seorang muslim yang memenuhi islamik prinsiple wassatiyah (prinsip moderasi dalam islam) antara lain tidak ekstrim kanan maupun kiri. Hal ini berarti bahwa muslim harus mampu menjaga dirinya untuk tidak menggunakan kekerasan, melainkan membawa kedamaian dan rahmat untuk semua alam juga memahami bahwa islam memiliki hukum yang bersifat tetap dan ada yang bisa berubah atau diijtihadkan sesuai perkembangan jaman, tidak menggunakan pemaksaan, tidak mengkompromikan hal-hal dasar dalam agama hal ini untuk menjaga kesucian beragama, mengkompromikan hal-hal yang bersifat fundamental dalam beragama yaitu hidup rukun berdampingan dengan siapapun.

Kementerian Agama RI menyebutkan bahwa kemajemukan di berbagai kondisi di Indonesia sangat diperlukan suatu sistem pengajaran agama yang komprehensif yang dapat mewakili setiap orang yang ada melalui ajaran yang luwes dengan tidak meninggalkan teks, serta pentingnya penggunaan akal sebagai solusi dari setiap masalah yang ada. Dalam realitas kehidupan beragama di Indonesia. Agama Islam dominan memiliki pandangan yang berperilaku ekstrem (fanatik) dalam pemahaman dan pengalaman beragama yang dikenal dengan kelompok ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Menurut Hilmi, kedua kelompok ini tidak akan pernah mampu memosisikan diri sebagai khalifatun ardh, terlebih lagi menjadi rahmat bagi segenap alam.

Syukuran

Syukuran atau yang lebih dikenal slametan adalah sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Selamatan juga dilakukan oleh masyarakat Sunda dan Madura. Suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga. Secara tradisional acara syukuran dimulai dengan doa bersama, dengan duduk bersila di atas tikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk Selamatan juga di sebut makan bersama (Communal Meal) adalah upacara yang para pelakunya makan bersama yang telah disucikan. Jadi upacara syukuran atau selamatan adalah bentuk rangkaian kegiatan dalam hidup bermasyarakat yang tindakannya terikat pada aturan agama maupun adat istiadat dalam bentuk acara makan bersama yang makanannya telah disucikan (diberi do'a) sebagai perwujudan rasa syukur atau rasa terima kasih kepada Tuhan serta didorong oleh hasrat untuk memperoleh ketentraman hati atau mencari keselamatan dengan tata cara yang telah ditradisikan oleh masyarakat.

Hampir semua ritual dan upacara yang terdapat pada sistem religi orang jawa dilakukan dalam bentuk upacara makan bersama yang dalam bahasa disebut wilujengan (kramil) atau selamatan (ngoko) maupun upacara syukuran (bahasa indonesia) sebagai pokok atau unsur terpenting dalam ritus budaya jawa. Sedangkan tentang makanan untuk upacara, beberapa daerah ada yang menyediakan secara khusus dalam arti jenis makanan itu hanya dipersiapkan untuk upacara saja, tetapi ada pula daerah yang tidak mempunyainya. Setiap kegiatan upacara ritual atau selamatan adalah sebuah kegiatan yang melibatkan semua unsur masyarakat didalam lingkungan bertetangga. Partisipasi masyarakat dalam selamatan menggambarkan adanya tindakan harmoni sosial, kerukunan sosial sebab semua masyarakat dalam lingkaran bertetangga tersebut dalam suasana yang sama dan juga menikmati makanan yang hampir sama sehingga inilah suatu wujud dari tujuan konsepsi Jawa mengenai slamet, rukun, dan harmoni.

Menurut Ibid (Dr.Nur Syam, 2007: 340-341) upacara selamatan dapat digolongkan kedalam empat macam, sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari, yakni :

1. Selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara menyentuh tanah untuk pertama kali, upacara menusuk telinga, sunatan,

- kematian, serta saat-saat kematian.
2. Selamatan yang berkaitan dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen.
 3. Selamatan yang berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam.
 4. Selamatan pada saat tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian, seperti melakukan perjalanan jauh, menempati rumah baru, menolak bahaya, bernazar kalau sembuh dari sakit.
 5. Selamatan saat mendapatkan suatu nikmat dari tuhan yang maha esa sebagai bentuk rasa syukur dan taat kita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan (field research). Ditinjau dari segi sifat- sifat data maka termasuk dalam penelitian kualitatif. Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini berusaha mengungkapkan serta menjawab dari rumusan masalah. Dalam penelitian ini, semua karakteristik yang diteliti dideskripsikan sebagaimana adanya tanpa ada perlakuan atau pengendalian secara khusus.

Wawancara dilakukan melalui aplikasi zoom dan google form menyesuaikan dengan kondisi pandemi Covid-19. Sumber data penelitian ini adalah hasil wawancara yang ditujukan ke beberapa narasumber, yaitu masyarakat keturunan Tionghoa yang mengundang masyarakat dan pemuka agama islam untuk membaca doa di acara syukuran mereka, pembaca doa, dan sejarawan.

Dalam usaha pengumpulan data yang di anggap relevan dengan kajian penelitian maka diperlukan adanya metode pengumpulan data, berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis interaktif yang dikemukakan oleh Huberman & Miles terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pada tahap analisis data, peneliti melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif pada interpretasi data yang telah diperoleh, tujuannya agar data yang diperoleh valid dan reliabel. Reliabilitas prosedur penelitian kualitatif diupayakan melalui beberapa cara antara lain yaitu: (a) melakukan pencatatan dan dokumentasi data secara teliti dan terbuka, dan (b) transparansi mengenai prosedur di lapangan dan hal-hal yang diungkap serta (c) membandingkan hal-hal yang dicapai melalui metode wawancara dan observasi, serta cek dan ricek kepada parasubjek (Nasution, 2019). Untuk uji Validitas, maka dilakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek kembali tentang kepercayaan atau kebenaran suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data kependudukan kota Samarinda tahun 2019, etnis Tionghoa hanya 5% dari total populasi warga kota Samarinda. Berdasarkan pengamatan di lapangan, keturunan Tionghoa di Samarinda masih dominan menganut agama Budha (65 %), Katolik (12%), Protestan (5%) dan hanya sedikit yang menganut agama islam. Gejala ganti agama, dari agama tradisional ke agama-agama yang diakui oleh negara telah berlangsung lama setidaknya setelah kemerdekaan Indonesia dan pemberontakan PKI tahun 1965 (M. Syarif, 2020).

Akibat peristiwa G 30S PKI, semua warga diharuskan mencantumkan agamanya di KTP (Kartu Tanda Penduduk), jika tidak bisa dituduh PKI terutama bagi etnis Tionghoa yang dianggap masih terkait dengan Tiongkok dan Komunis. Kondisi ini menyebabkan etnis Tionghoa melakukan pindah agama meskipun masih ditemukan orang Tionghoa yang masih menganut agama tradisional mereka.

Keturunan Tionghoa secara umum masih menganut agama Budha, dan mungkin masih kuat dipengaruhi oleh Kompusianisme. Hal ini terlihat dari tradisi keagamaan dan budaya yang masih kental dengan ajaran Konghucu, bahkan beberapa dari warga keturunan Tionghoa beragama diluar Konghucu tetap melakukan tradisi dan upacara umat Konghucu.

Secara umum alasan etnis Tionghoa lebih memilih beragama Kristen daripada Islam

dikarenakan masih terpengaruh pada sejarah masa lalu, etnis Tionghoa lebih suka berhubungan dengan orang berkulit putih daripada masyarakat pribumi yang beragama Islam (Sayyidman Suryohadiprojo, 2017). Masalah agama di Indonesia saat ini masih dipengaruhi oleh apa yang terjadi pada masa kolonial Belanda dengan politik adu domba (*devide et empera*) yang membagi kelompok-kelompok warga negara, seperti sekolah-sekolah yang berbeda, sehingga menimbulkan mindset bahwa agama Islam adalah agama pribumi (Nurcholis Majid, 2015).

Kondisi ini diperparah dengan monopoli perekonomian oleh keturunan Tionghoa di kota Samarinda sehingga terbentuk jarak antara Keturunan Tionghoa dengan warga pribumi. Sikap antipati terhadap islam yang ditanamkan sejak nenek moyang, tentunya menimbulkan persoalan terutama dalam kehidupan bermasyarakat di kota Samarinda yang mayoritas beragama Islam.

Berdasarkan wawancara, diperoleh fakta bahwa sebagian keturunan Tionghoa, terutama keturunan yang telah sepuh, menilai orang yang beragama islam memiliki antipati kepada mereka, sehingga keturunan Tionghoa di kota Samarinda tidak berani membuka diri. Syukuran yang mereka lakukan adalah salah satu upaya moderasi yang dilakukan guna menjembatani kekakuan hubungan antara etnis Tionghoa muslim dan non muslim.

PEMBAHASAN

Persepsi Umum Keturunan Tionghoa non Muslim Terhadap Islam.

Di mata sebagian orang Tionghoa non Muslim, di Indonesia khususnya, Islam menjadi agama yang nampak begitu buruk, jelek dan negatif, utamanya jika dibanding agama lain seperti Budha, Katolik, Hindu, dan atau bahkan mungkin keyakinan lainnya. Dalam pemahaman tersebut, sebagian orang Tionghoa lebih memahami Islam sebagai agama yang lekat dengan kemiskinan, kemelaratan, kemalasan, dan bahkan juga dikenal sebagai agama yang melegalkan teror dan kekerasan. Persepsi keluarga keturunan Tionghoa tersebut memunculkan sikap antipati yang mendalam terhadap Islam khususnya di Indonesia. Image negatif warga keturunan Tionghoa terus membekas dan berakar kuat (*deep rooted*) dalam kesadaran sebagian etnis Tionghoa secara kokoh dan bahkan terus berlanjut kepada keturunan- keturunan mereka.

Bagi orang Tionghoa, agama Islam dianggap kurang toleran dan eksklusif dibandingkan dengan toleransi dan sifat serba boleh dari agama Konghucu yang mereka anut sebelumnya. Praktek memberikan angpao (uang yang dibungkus kertas merah) misalnya, merupakan praktek umum pada waktu Sin Chia agar yang diberi bersikap manis dan baik. Praktek pemberian angpao yang mungkin bagi orang Islam dianggap tidak berbeda dengan sogok–menyogok (*rasywah*) itu dapat ditemui dalam umumnya upacara tradisi Tionghoa. Bagi mereka, angpao didasarkan pada kepercayaan keseimbangan alam Yin-Yang untuk menghindari konflik dengan cara mencari “jalan tengah”. Itulah sebabnya sifat kompromi yang saling menguntungkan mendarah daging dalam budaya Tionghoa. Dari tradisi budaya kuno yang tertanam itu dan dianggap wajar, dapat dipahami mengapa masyarakat Tionghoa dianggap cenderung menghalalkan sogok-menyogok untuk melancarkan bisnis dan praktek *Qunxi* (koneksi /kolusi), sementara Islam dalam hal ini sangat keras melarang. Faktor yang dianggap lebih mendalam adalah prasangka dan arogansi kultural yang menganggap orang Islam lebih rendah kedudukannya dibandingkan keturunan Tionghoa.

Dalam anggapan mereka yang telah tertanam sejak zaman Belanda, Islam adalah agama pribumi, warga negara paling rendah pada masa itu, sehingga bagi mereka memeluk Islam berarti merendahkan status sosial. Eksklusivisme dan superioritas itu secara umum memang membuat orang Tionghoa mengisolir dirinya dari ras lain. Secara khusus, eksklusivisme itu juga terjadi dikalangan mereka sendiri. Soalnya dalam tradisi sejarah budaya Tionghoa satu klan (keluarga besar) tertentu bisa saja menganggap klan lain lebih rendah, bahkan keluarga sendiri bisa menganggap keluarga lain lebih rendah.

Hokiman Agus (Tokoh senior etnis Tionghoa di kota Samarinda) yang juga seorang Muslim Tionghoa menambahkan, bahwa jika salah seorang anggota keluarga keturunan

Tionghoa yang beragama Kristen, misalnya, hendak menikah dengan orang Budha, maka hal tersebut tidak menjadi masalah, demikian pula sebaliknya. Sikap permissif demikian dikembangkan karena tidak ada lompatan pemahaman dan tradisi keagamaan yang cukup jauh pada agama-agama ini. Namun, ceritanya akan lain jika anggota keluarga Tionghoa yang beragama Katolik, Khonghucu, atau Budha, memutuskan menikahi seorang yang beragama Islam, maka akan terjadi prahara besar yang terjadi di keluarga.

Sikap antipati sebagian orang Tionghoa terhadap Islam bukan persoalan keyakinan semata, namun lebih kompleks dari itu semua. Sikap mereka yang demikian terhadap Islam dan juga terhadap pemeluknya, sesungguhnya dilatar belakangi oleh berbagai faktor. Diantara yang menonjol adalah faktor budaya, faktor sejarah, dan faktor sosial-ekonomi. Faktor keyakinan dalam hal ini tidak menjadi faktor dominan yang menimbulkan dan melatarbelakangi sikap phobia orang keturunan Tionghoa terhadap Islam meskipun tentu saja faktor yang disebut bekalangan ini memiliki andil tersendiri dalam menciptakan jarak antara orang keturunan Tionghoa dengan Islam, khususnya terhadap pemeluknya.

Jika digali secara seksama dan mendalam, maka di antara faktor utama yang melatarbelakangi sikap negatif orang keturunan Tionghoa terhadap Islam di Indonesia khususnya adalah faktor sejarah. Faktor ini memainkan peran penting dan signifikan dalam menancapkan sikap kurang bersahabat orang keturunan Tionghoa terhadap Islam. Dan faktor utama yang membuat noda hitam sejarah ini adalah pihak kolonialisme Belanda. Sebelum Belanda menghujamkan rezimnya di bumi nusantara, Islam sejatinya merupakan agama yang populer dan begitu dekat di kalangan keturunan Tionghoa. Bahkan, seperti dicatat oleh Nurcholish Madjid, Islam datang ke Nusantara dari daratan Cina. Artinya, agama yang saat ini dipeluk mayoritas masyarakat Indonesia dikenalkan, di antaranya, oleh orang-orang Tionghoa.

Sehingga dapat dikatakan, tradisi syukuran yang dilakukan oleh keturunan Tionghoa di Kota Samarinda adalah upaya melupakan sejarah kelam antara muslim dan non muslim, upaya menghilangkan garis pembatas antara suku dan agama yang dibingkai dalam moderasi beragama.

Sejarah Pelaksanaan Tradisi Syukuran Keturunan Tionghoa di Kota Samarinda

Menurut Hokiman Agus, seorang Muslim Tionghoa mengatakan bahwa ungkapan pemalas, miskin, kumuh, dan melarat adalah gambaran atau persepsi lain warga keturunan Tionghoa non-Islam tentang orang-orang Islam di kota Samarinda. Berwatak keras, suka membuat onar dan kerusuhan adalah gambaran lain yang nampak masih menggenang dalam pikiran sebagian warga keturunan Tionghoa terhadap orang-orang Islam.

Sikap demikian memang tidak pernah mengemuka secara jelas dalam ranah publik, di depan khalayak masyarakat, namun kerap mengemuka dan terekspresikan secara vulgar manakala ada diantara famili atau kerabat dekat mereka yang mencoba memeluk Islam, atau ketahuan memeluk agama tersebut. Reaksi dari orang Tionghoa yang sedemikian negatif terhadap keluarga atau familinya yang memeluk Islam, menunjukkan bahwa stereotif itu masih tetap ada dalam pemikiran sebagian orang Tionghoa. Kondisi ini menjadi batu sandungan bagi mereka untuk mengenal dan memahami Islam yang sesungguhnya.

Menurut ibu Lily (Narasumber 1), pemahaman mengenai keberagaman, terutama agama Islam, justru tumbuh ketika hidup berdampingan dengan tetangga yang beragama Islam. Dalam kehidupan bermasyarakat, interaksi dengan orang Islam sedikit banyak mengikis penilaian negatif yang telah terdoktrin dalam pikiran keturunan Tionghoa. Sebagai pengusaha di bidang penyediaan kebutuhan pokok dan harian, tentunya interaksi dengan masyarakat umum yang mayoritas Islam menjadi keseharian. Bahkan pegawai yang bekerja dengannya terutama yang beragama Islam menunjukkan sikap yang baik dan saling menghormati. Ini merupakan salah satu bentuk toleransi.

Bahkan bentuk toleransi beragama terwujud dalam upacara syukuran keturunan Tionghoa yang mengundang pemuka agama Islam (Pak Haji/Kyai), sebagai pembaca doa ketika peresmian bangunan baru, membuka toko baru, dan perluasan usaha. Tata cara

berdoa yang diminta keturunan Tionghoa mengikuti syariat agama islam. Jadi seringkali pembaca doa diundang beserta rombongannya untuk membacakan doa. Uniknya ada salah satu tokoh yang direkomendasikan oleh warga keturunan Tionghoa dalam membacakan doa yaitu Almarhum H. Nawi dan saat ini dilanjutkan oleh anaknya yang bernama H. Alwi.

Ibu Lily dan Catherine adalah dua narasumber keturunan Tionghoa sebagai pelaku tradisi syukuran tidak mengetahui secara pasti sejak kapan tradisi ini berlangsung. Narasumber hanya mengetahui bahwa nenek/kakek mereka juga melakukan tradisi ini ketika mengadakan syukuran. Jika diperkirakan maka tradisi ini sudah berlangsung selama tiga generasi, artinya ketika narasumber masih kecil, mereka sudah mengetahui tradisi syukuran ini dilakukan nenek/kakek mereka.

Ketika kami konfirmasi apa yang mereka rasakan ketika mengundang pemuka agama islam ketika syukuran, jawaban narasumber adalah ada rasa damai dan tenang karena toleransi ini yang diharapkan terus terwujud di kota Samarinda. Diharapkan pula tradisi ini dapat meredam dan menghilangkan prasangka keturunan Tionghoa yang sudah sepuh dan pernah merasakan terkurung dalam konflik dengan warga muslim.

Menurut H. Alwi, sebagai pembaca doa, tradisi ini menghilangkan prasangka masyarakat kita yang awam dan selalu menganggap keturunan Tionghoa sebagai warga eksklusif. Tradisi ini membaurkan masyarakat lintas etnis dan lintas agama dalam satu kegiatan syukuran dengan agama islam sebagai pemimpin doa. Kepopuleran almarhum H. Nawi sebagai pembaca doa dikarenakan beliau aktif dalam kepengurusan Syarikat islam kota Samarinda dalam bidang ekonomi umat. Sesuai dengan salah satu tujuan Syarikat Islam adalah mengembangkan perekonomian dan menumbuhkan jiwa dagang.

Aktifitas berwirausaha tentunya akan bersentuhan dengan keturunan Tionghoa yang menguasai sebagai besar perekonomian di kota Samarinda. Komunikasi yang positif menyebabkan terjalin kerjasama yang baik antara H. Nawi dengan beberapa keturunan Tionghoa yang aktif dalam perkumpulan keturunan Tionghoa terbesar di kota Samarinda, yaitu Guang Dong. Mengingat sejarah persaingan ekonomi antara Syarikat Islam dengan Paguyuban Guang Dong, maka almarhum H. Nawi dan beberapa pengurus Guang Dong menginisiasi kegiatan lintas agama dimulai dari hal terkecil yang dapat mereka lakukan yaitu melalui tradisi syukuran. Lambat laun, tradisi ini menjadi kebiasaan bagi beberapa keturunan Tionghoa ketika memulai usaha baru.

Awalnya, banyak masyarakat muslim yang tidak setuju dengan tradisi ini dan menganggap almarhum H. Nawi menjual agama demi perekonomian. Tetapi saat ini, bukan hanya H. Alwi yang diminta membaca doa dalam tradisi syukuran keturunan Tionghoa, banyak juga pembaca doa yang hidup berdampingan dengan keturunan Tionghoa dan diminta untuk memimpin doa dalam syukuran. Seperti yang dilakukan oleh Sutrisno Lie yang selalu mengundang pak Haji atau Kyai setempat dan masyarakat sekitar untuk membaca doa ketika peresmian kapal baru sebelum beroperasi.

Keharmonisan antara warga keturunan Tionghoa dengan penduduk lokal, terutama yang beragama islam, pada dasarnya sudah terjalin sejak presiden Abdurrahman Wahid memperbolehkan perayaan budaya Tionghoa dilaksanakan. Perayaan imlek secara terbuka menjadi pemersatu antara keturunan Tionghoa yang non muslim dengan keturunan Tionghoa yang beragama islam, dan masyarakat sekitar yang selama ini menjadi jarak karena keterbatasan komunikasi. Justru budaya perayaan imlek yang menyebabkan mereka bersilaturahmi dan lebih mengenal bagaimana islam seungguhnya melalui keluarga yang telah memeluk agama islam.

Kebebasan berekspresi dalam budaya, membuka peluang kesenian Barongsai untuk dikenal di khalayak ramai. Hingga akhirnya setiap perayaan Imlek, Barongsai selalu tampil dalam kegiatan di tempat umum seperti pusat perbelanjaan. Bukti akulturasi budaya dan keterbukaan masyarakat terhadap keturunan Tionghoa adalah Pada perayaan imlek tahun 2017, warga Samarinda memadati Maha Vihara Sejahtera Maitreya atau yang dikenal Buddhist Centre. Mereka datang untuk menyaksikan kemeriahan tahun baru Imlek yang digelar oleh komunitas Tionghoa di Kota Samarinda. Sejumlah barongsai dari berbagai paguyuban dihadirkan di festival yang terbuka untuk umum ini.

Ketua Mataklin (Majelis Tinggi Agama Konghucu) Tundra Kosasi, merupakan salah satu keturunan Tionghoa yang selama ini menjadi panutan keturunan Tionghoa di kota Samarinda, mengatakan bahwa tradisi syukuran keturunan Tionghoa diperkirakan dimulai sejak 30 tahun yang lalu sekitar awal tahun 1990. Saat itu, akulturasi budaya terjadi antara keturunan Tionghoa dan penduduk Samarinda melalui perdagangan. Kerjasama di bidang perekonomian sudah terjalin dengan baik.

Keturunan Tionghoa di kota Samarinda, meyakini bahwa "Tuhan kita sama, hanya cara kita mendekatkan diri yang berbeda". Pernyataan ini merupakan bentuk toleransi keturunan Tionghoa terhadap agama lain terutama agama islam yang mendasari penerimaan keturunan Tionghoa dalam tradisi syukuran yang melibatkan pembaca doa beragama islam. Lebih lanjut, Tundra Kosasih mengatakan, bahwa secara personal tidak ada rasa benci dibenak warga Tionghoa, hanya kondisi masa lampau yang menyebabkan kesenjangan antara keturunan Tionghoa dan penduduk asli terjadi. Padahal faktanya, beberapa orang Tionghoa memiliki kepedulian terhadap kota Samarinda dan memiliki peran dalam perkembangan agama islam.

Sejarah mencatat sejumlah etnis Tionghoa yang berpengaruh memiliki peran dalam perjuangan kemerdekaan, yakni Go Sek Lim (Gozali) dan Go Sian Kwan. Bahkan keduanya mendapat sertifikat pengakuan sebagai pejuang kemerdekaan dari Legiun Veteran Kemerdekaan Republik Indonesia (LVRI) Samarinda berdasarkan testimoni Abdoel Moeis Hassan (Gubernur ketiga Kalimantan Timur).

Tradisi Syukuran Keturunan Tionghoa dalam Kacamata Moderasi beragama

Tradisi syukuran yang dilakukan oleh masyarakat keturunan Tionghoa di kota Samarinda jika dilihat melalui pandangan moderasi beragama bisa disebut sebagai salah satu indikasi moderasi beragama yang berwujud "Pengakuan atas keberadaan pihak lain".

Dalam beberapa tahun terakhir, Kementerian Agama aktif mengedukasi masyarakat dalam memahami moderasi beragama. Berdasarkan buku "Moderasi Beragama Kemenag RI", disampaikan bahwa Moderasi Beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Sehingga, adanya program moderasi beragama ini dinilai penting untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Moderasi beragama bertujuan untuk menengahi serta mengajak kedua kutub ekstrem dalam beragama untuk bergerak ketengah, kembali pada esensi ajaran agama, yaitu memanusiaikan manusia. Kegiatan seperti inilah keseimbangan yang ditekankan dalam moderasi beragama. Jadi, agama harus diamalkan untuk menebarkan rahmat dan kasih sayang bagi alam dengan segala isinya.

Namun, beberapa oknum memiliki pandangan beragama yang terlalu berlebihan, serta menganggap agamanya selalu benar dan agama orang lain selalu salah. Seperti ketika seorang pemeluk agama mengakafirkan saudaranya sesama pemeluk agama yang sama hanya dikarenakan perbedaan dalam paham keagamaan, padahal hanya Tuhan yang Maha Tahu apakah seseorang sudah masuk kategori kafir atau tidak. Seseorang juga bisa disebut berlebihan dalam beragama ketika ia sengaja merendahkan agama orang lain, atau gemar menghina figure atau symbol suci agama tertentu. Dalam kasus seperti ini ia sudah terjebak dalam ekstremitas yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Orang yang ekstrem sering terjebak dalam praktek beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja seraya mengenyampingkan aspek kemanusiaan.

Dalam tradisi syukuran warga Tionghoa, penduduk asli Samarinda sebagian besar menganggap kegiatan yang dilakukan oleh alm H. Nawi dan anaknya (H. Alwi) adalah sikap moderat yang berlebihan dan tidak benar. Dikarenakan almarhum H. Nawi dan anaknya bersedia diundang sebagai pembaca doa di acara syukuran yang diadakan oleh etnis keturunan Tionghoa yang mayoritas beragama non muslim. Menurut mereka kegiatan yang dilakukan oleh almarhum H. Nawi dan anaknya adalah kegiatan yang salah, karena menurut

mereka kegiatan itu akan sangat menghina agama islam dan mencampuradukkan kepercayaan agama dengan menggunakan doa agama islam. Mereka juga beranggapan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh almarhum H. Nawi dan anaknya adalah menjual agama mereka demi keuntungan ekonomi.

Tuduhan ini tidak menyurutkan semangat almarhum H. Nawi untuk terus mengenalkan toleransi antar umat beragama di kota Samarinda dengan harapan, pemikiran negatif tersebut akan hilang seiring berjalannya waktu. Intimidasi tidak hanya diperoleh almarhum H. nawi, warga keturunan Tionghoa yang melakukan tradisi ini, juga dianggap terlalu toleran dengan agama islam yang selama ini dianggap musuh oleh sebagian besar keturunan Tionghoa. Semangat toleransi yang terus dilakukan melalui tradisi syukuran memberikan hasil yang baik dengan indikasi semakin banyaknya keturunan Tionghoa yang melakukan tradisi ini dan beberapa pemuka agama islam yang bersedia menjadi pembaca doa semakin bertambah.

Pada hakikatnya kegiatan yang dilakukan oleh almarhum H. Nawi dan anaknya adalah sikap moderat, yang dimana mereka berada di tengah, berdiri di antara kedua kutub ekstrem itu. Ia tidak berlebihan dalam beragama, tapi juga tidak berlebihan menyepelkan agama. Orang moderat akan memperlakukan mereka yang berbeda agama sebagai saudara sesama manusia dan akan menjadikan orang yang seagama sebagai saudara seiman. Orang moderat akan sangat mempertimbangkan kepentingan kemanusiaan di samping kepentingan keagamaan yang sifatnya subjektif. Orang moderat memiliki pandangan yang baik terhadap orang yang berbeda agama dengannya dan tidak pernah membedakan sesama umat beragama. Bahkan, dalam situasi tertentu kepentingan kemanusiaan mendahului subjektivitas keagamaannya. Orang moderat tidak ekstrem mengagungkan teks-teks keagamaan tanpa menghiraukan akal/nalar, juga tidak berlebihan mendewakan akal pikir mereka.

Tradisi yang dilakukan oleh etnis keturunan Tionghoa ini dapat mengurangi konflik antara etnis keturunan Tionghoa dengan masyarakat yang beragama islam, karena konflik ini pernah terjadi pada jaman kolonial belanda saat belanda menjajah Indonesia. Hal ini menyebabkan perpecahan antara etnis keturunan Tionghoa dengan masyarakat pribumi yang pada saat itu mayoritas beragama islam. Pada zaman kolonial belanda agama islam dipandang rendah oleh etnis keturunan Tionghoa, mereka berfikir bahwa masyarakat yang beragama islam terkesan lebih pemalas dan sering membuat keributan. Dengan dilakukannya praktek tradisi ini diharapkan dapat mengubah pandangan buruk etnis keturunan Tionghoa terhadap agama islam dan menciptakan satu bentuk moderasi beragama di kota samarinda. Tentu hal ini juga sangat berpengaruh pada rasa toleransi satu sama lain yang diciptakan dari kegiatan tradisi ini.

Sikap toleransi dan kerukunan antar umat beragama juga tercantum dalam ayat al-qur'an yaitu surah al-hujurat ayat 13 yang artinya: *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"* (QS. Al Hujurat: 13).

Surat Al Hujurat ayat 13 mengatakan bahwa manusia berasal dari satu keturunan yakni Nabi Adam dan Hawa. Sehingga pada hakikatnya mereka bersaudara. Keragaman adalah *sunnatullah* karena Allah menjadikan manusia berkembang demikian banyak sehingga menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Keragaman itu bukanlah untuk saling memusuhi melainkan untuk saling mengenal, saling bekerja sama dan saling memberikan manfaat. Seluruh manusia sama kedudukannya di hadapan Allah SubhanahuWaTa'ala. Yang membedakan adalah ketaqwaannya. Manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa. Allah Maha Mengetahui seluruh perbuatan manusia termasuk bagaimana tingkat ketaqwaan mereka dan bagaimana sikap mereka terhadap sesamanya terkait keragaman. Surat Al Hujurat ayat 13 ini mengajarkan kesetaraan, toleransi dan kerjasama serta menghapus diskriminasi.

Moderasi harus bisa diterapkan dengan baik di lingkungan masyarakat, menjalar

dalam berbagai macam agama, suku dan tradisi. Sikap moderasi merupakan salah satu prinsip dan sikap hidup umat yang dituntunkan Allah SWT dalam Al-Quran surah Al Baqarah Ayat 143: “Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), ummatan wasathan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik kebelakang. Sungguh, (pemindahan kiblat itu) sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang kepada Manusia” (Q.S al-Baqarah/2: 143).

Penyelaman tafsir “wasathan” akan ditemukan kata kuncinya, definisi definisi yang disampaikan oleh Imam Thobari dalam kitab tafsirnya. Bahwa kata “washat” mempunyai arti sesuatu yang berada diantara kedua kutub yang saling berlawanan. Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan kata “washat” untuk mensifati sikap orang-orang muslim yang moderat dalam beragama. Tidak termasuk dari golongan yang berlebih-lebihan dalam beragama (نُفوس غلو) dan juga tidak termasuk dari golongan yang ceroboh (تؤمسون) beragama, sehingga meninggalkan sakralitas dari ajaran agama itu sendiri, dicontohkan seperti orang yahudi dahulu yang mengubah isi dari kitab Allah. Dalam moderasi berarti harus bisa bersikap di tengah-tengah di antara perbedaan pendapat, manusia diajarkan untuk saling menghargai perbedaan, Islam mengajarkan manusia untuk menjadi satu, jika terdapat perbedaan dalam keagamaan itu menjadi urusan masing-masing, kebenaran dan kebatilan sudah ada petunjuknya, untuk urusan selanjutnya tergantung bagaimana manusia menyikapinya.

Ada tiga hal yang mendasari pentingnya moderasi beragama di Indonesia. **Pertama**, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan tuhan, termasuk menjaga tidak menghilangkan nyawanya. Itu mengapa setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Untuk mencapainya, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan agama juga mengajarkan bahwa menjaga nyawa manusia harus menjadi prioritas menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa keseluruhan umatnya. Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Manusia seringkali mengeksploitasi ajaran agama untuk memenuhi kepentingan hawa nafsunya, kepentingan hewaninya dan tidak jarang juga untuk melegitimasi hasrat politiknya. Aksi-aksi eksploitatif atas nama agama ini yang menyebabkan kehidupan beragama menjadi tidak seimbang, cenderung ekstrem dan berlebih-lebihan. Jadi, dalam hal ini, pentingnya moderasi beragama adalah karena bisa menjadi cara mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia, tidak sebaliknya.

Kedua, ribuan tahun setelah agama-agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku suku, berbangsa-bangsa, beraneka warna kulit, tersebar di berbagai negeri dan wilayah. Seiring dengan perkembangan dan persebaran umat manusia, agama juga turut berkembang dan tersebar. Karya-karya ulama terdahulu yang ditulis dalam bahasa arab tidak lagi memadai untuk mewadahi seluruh kompleksitas persoalan kemanusiaan.

Teks-teks agama pun mengalami multitafsir, kebenaran menjadi beranak pinak, sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada esensi dan hakikat ajaran agamanya, melainkan bersikap fanatik pada tafsir kebenaran versi yang disukainya, dan terkadang tafsir yang sesuai dengan kepentingan politik. Maka, konflik pun tak terelakan. Kompleksitas kehidupan manusia dan agama seperti itu terjadi di berbagai belahan dunia, tidak saja di Indonesia dan asia, melainkan juga di berbagai belahan dunia lainnya. Konteks ini yang menyebabkan pentingnya moderasi beragama, agar peradaban manusia tidak musnah akibat konflik berlatar agama.

Ketiga, khusus dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam negara kesatuan republik

Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi tidak juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat istiadat lokal, beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya terlaksana dengan rukun dan damai.

Itulah sesungguhnya jati diri Indonesia, negeri yang sangat agamis, dengan karakter yang santun, toleran, dan mampu berdialog dengan keragaman. Ekstremisme dan radikalisme niscaya akan merusak sendi-sendi keindonesiaan jika dibiarkan tumbuh berkembang. Karena moderasi beragama amat penting dijadikan cara pandang. Moderasi telah lama menjadi aspek yang menonjol dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di dunia. Masing-masing agama niscaya memiliki kecenderungan ajaran yang mengacu pada satu titik makna yang sama, yakni bahwa memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem, dan tidak berlebih-lebihan, merupakan sikap beragama yang paling ideal.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Alasan keturunan Tionghoa memilih pemuka agama Islam dalam memimpin pembacaan doa dalam acara syukuran adalah menciptakan rasa damai dan tenang dengan harapan terwujudnya toleransi di kota Samarinda. Diharapkan pula tradisi ini dapat meredam dan menghilangkan prasangka negatif keturunan Tionghoa yang sudah sepuh dan pernah merasakan terkurung dalam konflik dengan warga Muslim.
2. Pelaksanaan tradisi syukuran jika ditinjau dari sejarah perkembangan keturunan Tionghoa di kota Samarinda bermula dari kerjasama di bidang ekonomi antara pengusaha Islam dengan pengusaha keturunan Tionghoa yang terkait dengan Syarikat Islam dan Paguyuban Guang Dong yang kemudian menginisiasi kegiatan lintas agama dimulai dari hal terkecil yang dapat mereka lakukan yaitu melalui tradisi syukuran.
3. Moderasi beragama yang dibangun oleh keturunan Tionghoa adalah toleransi beragama yang berwujud "Pengakuan atas keberadaan pihak lain". Di negara-negara mayoritas Muslim, sikap moderasi itu minimal meliputi: pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Hal ini berdasarkan pada ayat-ayat al-Quran, antara lain menghargai kemajemukan dan kemauan berinteraksi (QS. al-Hujurat: 13).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyat, Ita Syamtasyiah, *"Perdagangan di Pelabuhan Samarinda Pada Abad Ke- 19"*. Makalah Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2015.
- Ars, Moh. Nur dkk, *Sejarah Kota Samarinda*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisi Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1986.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta : Kementerian Agama RI, 2019.
- Benny G. Setiono, "Makalah Etnis Tionghoa Adalah Bagian Integral Bangsa Indonesia" diskusi akbar yang diselenggarakan Perhimpunan INTI, Jakarta, tanggal 27 April 2002.
- Charles A. Coppel, *Indonesia dalam Krisis*, Judul Asli: *Indonesia Chinese In Crisis*, Penerjemah Tim PSH, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Dachlan, Oemar, *Kalimantan Timur dengan Aneka Ragam Permasalahan dan Berbagai Peristiwa Bersejarah yang mewarnainya*. Jakarta : Yayasan Bina Ruhui Rahayu, 2000.
- Hanafi, Muchlis (ed), *Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017.
- Hamdani & Untoro Raja Bulan, *kampoeng HBS Kampung Pejuang dan Saudagar*. Samarinda: Pemerintah Kota Samarinda, 2005.
- Leo Suryadinata, *The Culture Of Chinese Minority in Indonesia*. Terj. Dede Oetomo, Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia, Jakarta: Gramedia, 1988.

- M. Rajab Lubis, *Pribumi di Mata Orang Cina*, Medan : Pustaka Widyasarana, 1995.
- Misrawi, Zuhairi, Hadratussyaih Hasyim Asy'ari: *Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Muzakir, Djahar dkk, *Mari Mengenal Samarinda*. Samarinda: Pustaka Spirit Penerbit Ombak, 2007.
- Rusdiansyah, *Sejarah Kota Samarinda 1950 – 1980 (Tinjauan tentang Pertumbuhan dan Perkembangan Penduduk, Pemerintah, Perekonomian, Sosial dan Budaya)*. Tesis Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Depok, 2006.
- Sarip, Muhammad, *Samarinda Tempo Doeloe*. Samarinda: Komunitas Samarinda Bahari, 2017.
- Sendana, Uung, Tian dan Sheng dalam *Penafsiran Rohaniawan dan Cendekiawan Matakin dan Pengamat Budaya Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Gerbang Kebajikan Ru. Shihab, M. Quraish. 2019. *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati, 2018.
- Sila, Muhammad Adlin, "Kerukunan Umat Beragama di Indonesia: Mengelola Keragaman dari Dalam" dalam Ihsan Ali-Fauzi, Zainal Abidin Bagir dan Irsyad Rafsadi (eds). *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*. Jakarta: PUSAD-Paramadina, 2017.
- Tan, Meli G, *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*, Jakarta : Buku Obor Indonesia, 1990.
- Tan, Meli G, "Agama dan Hubungan Antar Kelompok Etnis di Indonesia " Makalah revisi dari makalah yang diberikan pada diskusi agama, 1990.
- Yusiu Liem , *Prasangka Etnis Cina* , sebuah Intisari, Jakarta : Penerbit Djambatan, 2000.